

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan berkenaan dengan “Perkembangan Komik Tatang Suhenra Indonesia (1966-2000)”. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, diperlukan suatu metode yang memungkinkan pengumpulan data dan informasi secara sistematis dan terorganisir dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah dari Prof. Helius Sjamsudin, M.A. Bab ini juga akan membahas teknik dan langkah-langkah penelitian yang diambil peneliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan teknik studi literatur, yang kemudian diperkuat oleh arsip dan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan Tatang S dan perkembangan sejarah komik di Indonesia Tahun 1966-2000.

3.1 Metode Penelitian

Pada saat melaksanakan penelitian, sangat penting untuk memiliki metode penelitian yang berfungsi sebagai prosedur atau teknik yang diterapkan oleh peneliti. Peneliti harus bisa mengekspresikan pandangan mereka tentang perbedaan antara metode dan metodologi, sehingga bisa menghindari kesalahpahaman tentang kedua istilah tersebut. Sesuai dengan Sartono Kartodirjo yang dikutip oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 12), metode dan metodologi adalah dua fase yang berbeda dalam kegiatan. Metode merujuk pada cara seseorang memperoleh pengetahuan, sementara metodologi merujuk pada cara seseorang mencari tahu. Sjamsuddin (2012, hlm. 13) juga menegaskan bahwa metode dan metodologi memiliki perbedaan, di mana metode adalah cara atau prosedur untuk mencari tahu *how to know*, sementara metodologi adalah ilmu tentang metode atau mengerti bagaimana mencari tahu *know how to know*.

Pada penelitian sejarah, memerlukan dua elemen yaitu metodologi sejarah dan metode sejarah. Metodologi sejarah mengacu pada teori-teori sejarah, sementara metode sejarah mengacu pada desain penelitian yang termasuk langkah-langkah standar yang disesuaikan dengan isu yang diteliti (Priyadi, 2012, hal. 1). Gottschalk (dalam Herlina, 2011, hal. 2) menunjukkan bahwa metode sejarah

Abdul Halim, 2024

PERKEMBANGAN KOMIK TATANG SUHENRA (1966-2000)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah proses kritis dalam mengevaluasi dan menganalisis catatan dan artefak dari masa lalu. Jika metodologi sejarah terkait dengan kerangka acuan, maka metode sejarah lebih berorientasi pada praktik dan dapat memberikan panduan tentang prosedur dalam melakukan penelitian yang sistematis (Wardah, 2014, hal. 168).

Menurut Helius Sjamsuddin, metode historis adalah prosedur, proses, atau teknik sistematis dalam penyelidikan disiplin ilmu tertentu untuk memperoleh objek penelitian (2012, hlm. 11). Sejalan dengan pendapat Helius Sjamsuddin, Abdurrahman dalam bukunya "Metodologi Penelitian Sejarah" menyatakan bahwa metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan menerapkan solusi dari perspektif historis (2007, hlm. 53). Daliman juga menyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah penulisan sejarah menggunakan cara, prosedur, atau teknik sistematis sesuai dengan prinsip dan aturan ilmu sejarah (2012, hlm. 27). Selanjutnya, Rahman Hamid dan Saleh Madjid menyatakan hal yang sama, bahwa metode sejarah adalah teknik untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui empat tahap kerja: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (2011, hlm. 43).

Sejalan dengan penjelasan di atas, terdapat beberapa tahapan dalam metode historis ketika melakukan penelitian. Helius Sjamsuddin (2012, hlm. 67-188) juga menyatakan bahwa tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yang berasal dari kata Jerman *Quellenkunde*, adalah suatu kegiatan dalam proses mendapatkan berbagai sumber data dan informasi yang penting, dan membantu peneliti dalam memahami sumber-sumber tersebut sehingga dapat mempertimbangkan konteks historisnya agar relevan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Tahapan Kritik Sumber adalah proses penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya dari kegiatan heuristik. Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan validitas dan relevansi dari suatu sumber untuk menghasilkan fakta-fakta yang berkaitan dengan apa yang kita cari. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.
3. Tahap interpretasi adalah penjelasan dari sumber yang sudah disaring dalam tahap kritik sebelumnya, di mana peneliti menyajikan fakta-fakta yang telah

teruji dan menghubungkannya sehingga membentuk narasi yang holistik dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Historiografi adalah tahap akhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan cerita sejarah yang mudah dipahami dan menarik untuk dibaca mengenai “Perkembangan Komik Tatang Suhenra Indonesia (1966-2000)”. Empat tahapan tersebut kemudian diuraikan menjadi enam tahapan yang lebih rinci untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Enam tahapan ini, seperti dikutip oleh peneliti dari Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70), adalah sebagai berikut:

1. Memilih topik, pada tahapan ini, peneliti memilih topik mengenai peranan Tatang S sebagai seorang komikus dalam perkembangan komik di Indonesia.
2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik. Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan peran Tatang S dalam perkembangan komik di Indonesia, melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang mempunyai hubungan dengan Tatang S, dan studi literatur.
3. Membuat catatan hal-hal penting yang relevan dengan topik penelitian selama berlangsungnya penelitian.
4. Melakukan evaluasi kritis terhadap semua bukti/evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Peneliti melakukan kritik terhadap setiap sumber yang diperoleh mengenai Tatang S serta peran-peran yang pernah dilakukannya untuk mendapatkan data yang relevan.
5. Menyusun hasil penelitian (fakta-fakta yang dicatat) ke dalam pola yang benar dan bermakna, yakni sistematika tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti mengikuti panduan dari buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2021.
6. Menyajikan dengan cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca agar dapat dipahami dengan sangat jelas.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan dalam tahapan penelitian mereka. Tahap heuristik yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin tentang pengumpulan data atau bukti sejarah berkaitan dengan tahap

penelitian sejarah menurut Wood Gray, seperti pemilihan topik, pengumpulan semua bukti, dan pembuatan catatan penting tentang topik penelitian. Tahap kritik sumber yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin berkaitan dengan tahap evaluasi kritis yang diungkapkan oleh Wood Gray, sehingga menghindari subjektivitas dalam penelitian. Tahap interpretasi adalah usaha untuk menyusun dan menyimpulkan fakta-fakta yang ditemukan, yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun hasil penelitian. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyajian hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan. Tahap ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wood Gray, yaitu tahap penyajian yang dikomunikasikan kepada pembaca agar menarik perhatian dan dapat dipahami dengan jelas.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan terkait dengan topik penelitian yang akan dijalankan, peneliti juga akan menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian yang berdasarkan metode sejarah, seperti heuristik, tinjauan sumber, interpretasi, dan historiografi.

3.2.1 Heuristik

Pada tahapan heuristik, peneliti melaksanakan pencarian sumber-sumber mulai dari artikel jurnal, buku, skripsi, hingga ke tesis. Akan tetapi hanya sedikit studi literatur yang membahas mengenai Tatang S ini. Oleh karena itu peneliti harus mencari secara langsung orang-orang yang berkaitan dengan Tatang S, seperti keluarganya, orang yang pernah bekerja sama dengan beliau, para penjual dan kolektor komik, hingga ke penerbit yang pernah memproduksi komik-komik dari Tatang S.

Peneliti mencari orang-orang yang mempunyai kaitan dengan Tatang S di sosial media. Pada awalnya peneliti mencari di *Facebook*, lalu menemukan group “Komik Petruk: Karya Tatang S Dan Komik Jadul Indonesia.” Group itu merupakan perkumpulan orang-orang yang menyukai karya-karya Tatang S dari berbagai macam generasi, group ini menjadi wadah untuk saling bertukar informasi, dan saling berbagi komik-komik dari Tatang S untuk kembali dibaca

oleh generasi tua dan diperkenalkan pada generasi muda. Di sana peneliti menanyakan apakah di group ini ada keluarga dari Tatang S yang menjadi anggota dan bersedia untuk diwawancarai. Peneliti menemukan cucu dari Tatang S, akan tetapi yang bersangkutan kurang mengetahui kehidupan dari Tatang S secara keseluruhan, dan akan menanyakan tentang kehidupan Tatang S ke anggota keluarga lain yang lebih mengetahui, akan tetapi setelah itu yang bersangkutan susah untuk dihubungi kembali.

Setelah itu, di group ini peneliti bertemu Bapak Tion Garda yang merupakan seorang cergam atau komik dan seorang jurnalis yang masih aktif sampai saat ini. Bapak Tion menyampaikan bahwa pada tahun 1980-an pernah bekerja sama dalam beberapa karya komik dengan Tatang S. Bapak Tion pernah bekerja pada sebuah penerbit yang mana penerbit itu merupakan penerbit yang sama dengan penerbit yang merilis komik dari Tatang S. Pak Tion diminta oleh penerbit untuk mengerjakan beberapa komik Petruk Gareng yang nantinya akan di atasnamakan Tatang S, karena pada saat itu Tatang S sudah terlalu banyak tuntutan dari penerbit dan pada akhirnya Tatang S memerlukan asisten untuk membantu pekerjaannya dalam membuat komik. Selain itu Pak Tion juga memberitahu bahwa ada rekannya yang juga pernah menjadi asisten dari Tatang S bernama Bapak Usman atau yang lebih akrab disapa dengan nama penanya yaitu Dolly Osmon. Pak Dolly Osmon merupakan seorang pekerja lepas dibidang seni menggambar komik pada tahun 1980 sampai 1990-an. Sama seperti Pak Tion, Pak Dolly juga beberapa kali mengerjakan komik-komik dari Tatang S yang diminta oleh penerbit. Setelah mewawancarai kedua orang tersebut, peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai Tatang S tentang bagaimana karier dari Tatang S itu sendiri, dan perkembangan komik di Indonesia pada saat itu.

Selanjutnya peneliti mencari kontak yang bisa dihubungi dari penerbit-penerbit yang pernah bekerja sama dengan Tatang S, akan tetapi setelah mendapatkan informasi dari para anggota di group, kebanyakan dari penerbit-penerbit tersebut telah tutup dan tidak beroperasi lagi. Hanya satu penerbit yang masih beroperasi dan bisa dihubungi yaitu Pustaka Sandro Jaya yang beralamat di Jl. Kramat Pulo No.5, RT.4/RW.2, Kramat, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat. Setelah berbincang dengan pemilik dari Pustaka Sandro Jaya, peneliti mendapatkan

informasi mengenai bagaimana perkembangan karya dari Tatang S dan antusiasme para pembaca yang selalu menunggu karya-karya selanjutnya dari Tatang S pada saat itu.

Masih pada group *Facebook* yang sama, peneliti bertemu dengan kolektor komik-komik jadul Indonesia yaitu Henry Ismono. Pak Henry Ismono merupakan seorang kolektor yang sangat mencintai komik-komik Indonesia, bahkan mempunyai perpustakaan sendiri yang berada di daerah Larangan Selatan, Kota Tangerang, Banten. Perpustakaan itu bisa dikunjungi siapa saja yang ingin membaca komik-komik jadul Indonesia koleksi dari Pak Henry. Perpustakaan itu memiliki lebih dari 7000 judul komik Indonesia, di antara lainnya ada judul komik yang terkenal pada masanya seperti, Panji Tengkorak, Mandala, Si Buta dari Gua Hantu, Gundala, Mahabhrata, hingga Petruk Gareng karya Tatang S. Pak Henry memberi peneliti informasi-informasi mengenai perkembangan komik di Indonesia, dan juga menjelaskan mengenai bagaimana Tatang S pernah mendapatkan kasus dari plagiarisme dan bersitegang dengan salah satu komikus ternama Indonesia, Ganes TH. Selain dengan pak Henry Ismono, peneliti juga bertemu dengan kolektor komik lain sekaligus penjual buku dari *Youtube*, yaitu Pak Riddi. Pak Riddi juga memberi informasi kepada peneliti mengenai komik-komik Indonesia dan memberi peneliti dokumen tentang kasus plagiarisme yang pernah menimpa Tatang S.

Masih pada group *Facebook* yang sama, peneliti mendapatkan puluhan koleksi komik karya Tatang S yang di unggah langsung di laman *Facebook group* tersebut dan juga yang diunggah dalam bentuk tautan *Google Drive*, komik-komik ini sangat penting karena dari sini peneliti bisa memaparkan bagaimana perkembangan dari karya Tatang S. Selain itu peneliti juga menemukan dokumen-dokumen berita dari majalah *mangle* tahun 1990-an mengenai keadaan komik-komik di Indonesia pada saat itu, dan tantangan yang dihadapi oleh para komikus lokal di tengahnya maraknya masuk komik-komik dari luar, seperti dari Amerika dan juga Jepang.

Selain itu peneliti juga mencari sumber-sumber dari Buku, Skripsi, dan juga artikel jurnal ilmiah, akan tetapi belum ada buku maupun skripsi yang secara spesifik membahas tentang Tatang S. Peneliti hanya menemukan artikel jurnal

ilmiah yang bisa menunjang penelitian ini. Peneliti menemukan artikel karya Pardini, Ridho, dan Rohman yang berjudul “Representasi Kelas Bawah pada Tokoh Punakawan dalam Komik Karya Tatang S”. Selanjutnya artikel karya Gunawan, Mansoor, dan Haswanto yang berjudul “Kajian Gaya Visual *Storytelling* Tatang Suhenra”. Selanjutnya artikel jurnal karya Ranuhandoko dan Sidhartani yang berjudul “Makna Budi Pekerti Melalui Cerita Punakawan: Analisis Visual Dalam Seni Kreativitas Komik Kontemporer. Selanjutnya ada artikel dari Wibawa yang berjudul “Parodi dan Politik dalam Desain Grafis”. Peneliti juga memakai komik karya Tatang S sebagai penunjang dalam penelitian ini. Berikut ini adalah lampiran tabel daftar komik Tatang S yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian.

Tabel 3. 1 Komik yang digunakan dalam penelitian

Judul	Tahun
Emas Hilang Intan Gantinya	1966
Titik Embun di Kala Subuh	1967
Si Buta dari Gua Hantu	1967
Diana	1968
Tiga Jejak Tua	1968
Kabut yang Suram	1969
Nilan	1969
Ajub	1969
Si Gagu dari Gua Hantu	1969
Petruk Jenius	1970
Bagong Pilon	1973
Tumpah	1974
Petruk Gareng Turis Tongpes	1974
Tengkorak Merah	1975
Bandar Butut	1975
Cewek Mahalan	1975
Benteng Setan	1977
Akal yang Canggih	1980

Kumpul Kebo	1980
Hanya Satu Mutiara	1981
Petruk Sableng	1981
Susuk Brajamusti	1986
Batman Tumaritis	1989
Robocop Tumaritis	1989
Atomman Tumaritis	1990
Gundala Tumaritis	1990
Guyfero	1991
Megaloman Tumaritis	1993
Siluman Asu	1994
Murid Siluman	1995
Misteri Keranda Mayat	1995

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah menentukan subjek penelitian dan mengumpulkan sumber-sumber, langkah berikutnya adalah menguji validitas sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan proses untuk menemukan kebenaran, sehingga dapat membedakan antara sumber yang valid dan yang tidak valid (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103). Dalam tahap ini, dilakukan pemilihan keaslian sumber untuk menilai isi sumber, yang akan menentukan relevansi sumber tersebut sebagai data penelitian.

Kritik terhadap sumber dilakukan dengan menyelidiki dan menilai apakah sumber-sumber yang dikumpulkan sesuai dengan masalah penelitian. Kritik sumber terbagi menjadi dua kategori, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Abdurrahman, 2007, hlm. 68). Kritik internal bertujuan untuk memverifikasi keabsahan fakta dalam sumber melalui pemeriksaan isi, sementara kritik eksternal bertujuan untuk memverifikasi keabsahan bentuk fisik sumber. Penjelasan lebih rinci mengenai kedua jenis kritik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Proses kritik eksternal dilaksanakan dengan memerhatikan tinjauan aspek yang melatarbelakangi sumber tersebut dengan melihat tahun terbit, tempat diterbitkan, dan profesi. Dalam penelitian ini, pengujian terhadap sumber lisan

Abdul Halim, 2024

PERKEMBANGAN KOMIK TATANG SUHENRA (1966-2000)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada beberapa orang dilihat dari profesi dan latar belakang orang itu ketika Tatang S masih menjadi komikus. Sedangkan pengujian terhadap sumber arsip dan komik akan dilihat dari oleh siapa arsip itu dikeluarkan, kepada siapa arsip itu ditujukan, perihal apa arsip itu, dan kapan dokumen itu dikeluarkan. Selanjutnya komik akan dilihat dari cover komik, penerbit komik, dan tahun dirilisnya komik. Setelah sumber-sumber dikumpulkan, selanjutnya dilakukan verifikasi kritik eksternal untuk memeriksa autentisitas dan integritasnya. Pengujian autentisitas dilakukan dengan memeriksa kesesuaian sumber berdasarkan ciri-ciri pada periode waktunya (Sjamsuddin, 2012, hlm. 105). Sementara itu, integritas diuji dengan memeriksa bahan dan bentuk sumber serta menanyakan asal, waktu, dan siapa yang terkait (Hamid dan Madjid, 2011, hlm. 48).

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai 5 narasumber yang di antaranya Tion Garda, Dolly Osmon, Ruddy, Henry Ismono, dan Salma Oktaviani. Tion Garda dan Dolly Osmon merupakan komikus panggilan yang bekerja di bawah penerbit Gultom yang menegejerjakan komik-komik dari Tatang S pada tahun 1980 sampai 1990-an, sedangkan Ruddy dan Ismono merupakan seorang kolektor komikus yang mempunyai perpustakaan komik sendiri di kediamannya, mereka juga merupakan pemerhati perkembangan komik di Indonesia. Lalu Salma merupakan cucu dari istri pertama Tatang S. Dilihat dari profesi dan latar belakang narasumber yang peneliti wawancarai, maka informasi yang disajikan oleh para narasumber dapat dipertanggungjawabkan.

Dokumen Surat Protes Para Pelukis Tjergam, dikeluarkan oleh IKASTI (Ikatan Seniman Tjergam Indonesia) pada 3 Juli 1969, kepada Kepala Seksi Bina Budaya, dan ditanda tangani oleh Jan Mitarga, Simon Iskandar, Zaldy, Toha, Fany, Hans, Leo, Ganes TH, Jefry, dan beberapa komikus lainnya. Surat itu berisi protes dari para komikus yang tergabung dalam IKASTI yang menuntut Tatang S dan penerbit Sastra Kumala agar pendistribusian komik *SI Gagu dari Gua Hantu* diberhentikan dan semua komiknya ditarik kembali untuk dimusnahkan, karena telah meniru karya Ganes TH yang berjudul *Si Buta dari Gua Hantu*. Untuk memverifikasi dokumen yang peneliti dapat dari Pak Ruddy ini, peneliti langsung menanyakan kepada Dinas Kebudayaan Jakarta. Setelah itu dapat dipastikan

dokumen ini asli, akan tetapi dokumen aslinya tidak ditemukan dan hanya dalam berbentuk digital

Selanjutnya dokumen dari koran Galura terbitan Juni 1992, halaman 4 dan 5 terbitan tahun 1992. Peneliti menemukan dokumen ini dari Pusat Digitalisasi Budaya Sunda di Universitas Padjadjaran. Dokumen ini berisi kondisi industri komik Indonesia pada saat itu. Peneliti memverifikasi dokumen tersebut dengan mengunjungi dengan mengunjungi *website* Galura di internet, dan dapat dipastikan dokumen itu asli, sayangnya hanya terdapat dokumen berbentuk digitalnya saja. Selain itu, peneliti juga mendapatkan dokumen dari tempat yang sama yaitu Majalah Mangle edisi 17 dan edisi 1896, keduanya telah peneliti verifikasi dengan mendatangi langsung kantor Mangle yang berada di Jalan Wirangrong No. 2 Kota Bandung, kepala redaksi Mangle menjelaskan bahwa semua dokumen yang ada di Pusat Digitalisasi Budaya Sunda dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk memverifikasi komik-komik karya Tatang S yang peneliti berkunjung ke penerbitnya secara langsung, akan tetapi banyak dari penerbit yang menerbitkan karya itu sudah tidak ada. Akan tetapi hanya ada satu penerbit yang peneliti temukan masih ada yaitu Sandro Jaya Agency. Peneliti memverifikasi kepada pihak penerbit apakah Sandro Jaya Agency pernah menjadi penerbit dari Tatang S, dan pihak dari Sandro Jaya Agency memverifikasi hal itu. Maka dapat dipastikan karya-karya Tatang S yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah asli dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengadakan kritik internal atau evaluasi seberapa jauh informasi pada sumber dapat dipercaya. Tujuan dari kritik internal adalah untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempertanyakan isi dan kemampuan pembuatnya sehingga dapat dilihat sejauh mana tanggung jawab dan moralnya dengan membandingkan kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian dari sumber lain (Ismaun, 2005, hlm. 50). Jika kritik eksternal dilakukan untuk melihat aspek fisik dari sumber sejarah, kritik internal dilakukan untuk melihat isinya, Dengan membandingkan sumber-sumber yang didapat, akan dinilai bagaimana kesinambungan terkait kesaksian sumber satu dengan sumber lainnya. Sehingga

untuk memperoleh fakta sejarah akan lebih mudah dengan mengolaborasikan sumber-sumber yang ditemukan agar menghasilkan fakta yang mendekati kepastian (Herlina, 2020, hlm. 55). Sehingga apabila sumber yang didapatkan tidak dapat didampingi dengan sumber lainnya maka penelitian tersebut hanya dinilai sebagai dugaan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkritisi informasi antara narasumber apakah terdapat keselarasan informasi atau terdapat perbedaan. Sebagai contoh menurut seorang kolektor komik yaitu Pak Henry Ismono, meskipun Tatang S mendapatkan surat teguran dari Ikatan Seniman Tjergam Indonesia karena menjiplak karya dari Ganes TH, akan tetapi kariernya tidak menurun sama sekali, karya-karya Tatang S yang lain masih laku di pasaran dan masih banyak penerbit yang ingin bekerja sama dengan Tatan S. Argumen ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Pak Tion yang pernah bekerja dalam membantu membuat komik atas nama Tatang S. Pak Tion menjelaskan meski Tatang S pernah terkena kasus plagiarisme akan tetapi karyanya masih terus diminati, bahkan Tatang S harus meminta bantuan orang lain untuk membuat komik karena tuntutan dari penerbit terus meningkat.

Selanjutnya peneliti mengkritisi informasi yang didapatkan dari potongan-potongan berita pada koran Galura dan majalah Mangle mengenai popularitas komik Petruk Gareng karya Tatang S di masyarakat, dengan informasi yang peneliti dapatkan dari Henry Ismono selaku kolektor komik senior dan Pak Osmond Dolly selaku orang yang pernah bekerja dengan Tatang S. Dapat dipastikan informasi dari kedua pihak tersebut selaras dengan apa yang diberitakan oleh koran dan majalah yang peneliti temukan.

Berdasarkan kritik internal yang telah peneliti lakukan, peneliti akan berusaha menganalisis dan memahami kredibilitas sumber-sumber dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi tingkat subjektivitas dari sumber-sumber tersebut dan mencapai pandangan yang objektif terhadap setiap data atau sumber yang diperoleh. Selain itu, dengan membandingkan isi informasi dari berbagai sumber, informasi tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang dapat dipercaya.

3.2.3 Interpretasi

Setelah selesai menguji sumber-sumber sejarah, tahap berikutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran fakta-fakta sejarah. Ismaun (2005, hlm. 38) menjelaskan, interpretasi melibatkan penyusunan dan penghubungan fakta-fakta yang telah diproses menjadi satu kesatuan utuh yang menunjukkan keselarasan antara peristiwa-peristiwa. Analisis dan sintesis adalah dua bagian dari proses interpretasi. Proses analisis dalam interpretasi dilakukan dengan menggunakan pemikiran abstrak untuk menghubungkan fakta dan pernyataan yang ditemukan dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan pemahaman baru. Selanjutnya, sintesis dalam interpretasi adalah tahap menyatukan hasil generalisasi konsep (Rahman, 2017, hlm. 140). Dalam tahap interpretasi, peneliti harus memiliki imajinasi untuk membayangkan peristiwa yang sedang terjadi dengan peristiwa yang akan terjadi setelahnya. Menyusun fakta akan lebih mudah jika dilakukan setelah imajinasi terbangun (Wulan, 2021, hlm. 3).

Fokus dari kegiatan interpretasi dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan pandangan-pandangan yang disajikan dari hasil wawancara narasumber, dokumen-dokumen, dan studi literatur yang relevan, lalu menganalisis makna dari pandangan tersebut. Oleh karena itu, proses interpretasi yang diterapkan juga akan mengaitkan informasi dari hasil wawancara, arsip dokumen yang telah peneliti temukan dengan keterangan-keterangan lain dari berbagai sumber yang relevan, sehingga menghasilkan penafsiran yang komprehensif. Sartono (dalam Miftahuddin, 2020, hlm. 76) menjelaskan bahwa proses sintesis dalam interpretasi akan lebih mudah jika menggunakan alat analisis seperti konsep dan teori. Dalam tahap ini, konsep komik, konsep komikus, dan konsep adaptasi, inovasi, dan intervensi akan digunakan untuk memahami peran Tatang S dalam perkembangan komik di Indonesia.

3.2.4 Historiografi

Setelah proses mencari dan mengumpulkan sumber, melakukan kritik terhadap sumber tersebut, dan menganalisis fakta dan data sejarah, peneliti memasuki tahap akhir metode sejarah, yaitu penelitian sejarah atau historiografi. Ketika sejarawan memulai proses penelitian, mereka menggunakan semua

kemampuan pikiran mereka, tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan, tetapi yang paling penting adalah menggunakan pemikiran kritis dan analisis untuk menghasilkan sintesis dari penemuannya dalam sebuah penelitian lengkap yang dikenal sebagai historiografi (Sjamsuddin, 2012, hal. 121).

Sjamsudin (2012, hlm. 151) menjelaskan bahwa dalam memaparkan cerita sejarah ada beberapa model yang bisa dipakai, tergantung dari bagaimana cerita sejarah itu akan dikemas dan bagaimana permasalahan sejarah itu terjadi. Pada Penelitian ini peneliti memakai model kausalitas, dengan memakai model kausalitas, peneliti bisa merangkai hubungan sebab akibat antara rumusan masalah penelitian ini dengan temuan-temuan dan pembahasan yang peneliti paparkan. Setelah proses mencari dan mengumpulkan sumber, melakukan kritik terhadap sumber tersebut, dan menganalisis fakta dan data sejarah, peneliti memasuki tahap akhir, yaitu eksposisi atau penyajian. Dalam menyajikan penelitian ini, peneliti memakai Deskriptif-Naratif dalam penulisannya. Meskipun Burke menjelaskan dalam (Sjamsudin, 2012, hlm 186) bahwa Deskriptif naratif sering disebut sebagai sejarah populer karena hanya menjelaskan peristiwa sejarah bagian permukaannya saja. Akan tetapi, Deskriptif-Naratif cocok dengan penelitian ini, karena dengan memakai Deskriptif-Naratif, penelitian ini bisa dengan mudah dipahami oleh khalayak umum, selain itu, ini juga sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk lebih mengenalkan tokoh komikus Tatang S, dan karya-karyanya kepada masyarakat luas.

Peneliti menyajikan hasil temuan dari studi penelitian ke dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi. Informasi ini disusun berdasarkan kronologis waktu, mengikuti prinsip-prinsip ilmiah untuk menjelaskan topik dengan detail dan jelas. Sejarah yang diberikan harus memiliki dasar argumen yang kuat. Skripsi ditulis dengan bahasa yang sesuai dengan standar ilmiah dan sesuai dengan pedoman penelitian yang berlaku. Skripsi ini dihasilkan sebagai bagian dari persyaratan akademis untuk gelar Sarjana (S1), dan struktur organisasi skripsi telah disesuaikan dengan Pedoman Penelitian Karya Ilmiah UPI Tahun 2021.